

SKENARIO PEMBELAJARAN

**„Stationenlernen“ untuk
MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBAHASA
sebagai Persiapan Ujian *ZidS (Zertifikat für indonesische Deutschstudenten)*/
Sertifikat untuk Mahasiswa Bahasa Jerman Indonesia**

Diajukan untuk mengikuti FPBS Award UPI Bandung

Oleh:

DRA. HAFDARANI, M.Pd.

NIP. 132044357

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ASING
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA – BANDUNG**

2007

DAFTAR ISI

I. PENGANTAR

II. SKENARIO PEMBELAJARAN

A. Tahap Persiapan

B. Tahap Pelaksanaan

C. Tahap Pembahasan

III. PENUTUP

LAMPIRAN

I. PENGANTAR

Pada Program Pendidikan Bahasa Jerman mata kuliah keterampilan berbahasa diberikan secara terintegrasi. Jadi tidak ada pemisahan penyampaian bahan perkuliahan per mata kuliah. Hal ini juga berlaku untuk mata kuliah keterampilan berbahasa pada semester tiga, yaitu mata kuliah JR222 *Hören*/Menyimak III (2 sks), JR225 *Sprechen*/Berbicara III (2 sks), JR223 *Lesen*/Membaca III (3 sks), JR224 *Schreiben*/Menulis III (3 sks) dan JR221 *Struktur und Wortschatz* /Tatabahasa dan Kosakata III (2 sks).

Setelah perkuliahan semester tiga, mahasiswa bahasa Jerman harus mengikuti ujian *ZidS* (*Zertifikat für indonesische Deutschstudenten* / Sertifikat untuk Mahasiswa Bahasa Jerman Indonesia), yang merupakan ujian untuk menguji kemampuan berbahasa Jerman mahasiswa pada tingkat dasar. Ujian ini telah dirancang untuk mahasiswa bahasa Jerman Perguruan Tinggi ex-IKIP di Indonesia, yang dalam penyusunannya mengacu pada sertifikat bahasa Jerman Goethe-Institut yang merupakan lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan sertifikat penguasaan bahasa Jerman untuk orang asing yang belajar bahasa Jerman, baik di dalam maupun di luar Jerman. Biasanya ujian tersebut dilaksanakan pada waktu pelaksanaan Ujian Akhir Semester semester tiga, karena nilai yang diperoleh mahasiswa pada ujian itu juga diambil untuk nilai akhir semester mata kuliah keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu dalam perkuliahan keterampilan berbahasa mahasiswa juga dipersiapkan untuk mengikuti ujian *Zids*. Pertemuan terakhir perkuliahan dapat dijadikan momen untuk melihat kembali kemampuan berbahasa Jerman sebelum mengikuti ujian tersebut. Bentuk belajar "*Stationenlernen*" dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

"*Stationenlernen*" atau lingkaran belajar merupakan suatu bentuk belajar yang menggunakan stasiun-stasiun atau perhentian-perhentian dengan penyusunan bahan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan. Ada beberapa stasiun utama (misalnya lima) dan satu atau dua stasiun antara. Stasiun utama berisi tugas yang tercantum dalam lembar jawaban tugas, sedangkan stasiun antara hanya berisi tugas yang tidak tercantum dalam lembar jawaban tugas dan biasanya berupa tugas-tugas yang mudah untuk

diselesaikan. Stasiun antara berfungsi sebagai stasiun tunggu, yang dikunjungi jika stasiun utama yang akan dikunjungi masih terisi oleh kelompok lain. Satu putaran "*Stationenlernen*" harus memiliki tema tertentu yang sudah diketahui oleh mahasiswa sebelumnya. Tugas-tugas di setiap stasiun harus bervariasi dan sedapat mungkin dapat mengakomodir semua tipe pembelajar; seperti tipe audio, visual, intelektual dan *haptisch* (tipe pembelajar yang cenderung memahami bahan pelajaran apabila ia melakukan sesuatu dengan tangannya).

Pada setiap stasiun (biasanya berupa meja) dipersiapkan map atau amplop yang berisi tugas atau soal-soal yang harus diselesaikan oleh mahasiswa yang bekerja dalam kelompok. Di samping itu juga disediakan map atau amplop lain yang berisi jawaban dari tugas atau soal-soal yang hanya boleh dibuka, jika mahasiswa telah menyelesaikan tugas mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip *autonomes Lernen (belajar mandiri)* yang merupakan prinsip "*Stationenlernen*" yang bertujuan agar mahasiswa langsung mengetahui hasil dari pekerjaan mereka. Sifat permainan dalam "*Stationenlernen*" sudah dimulai pada waktu pembagian kelompok, misalnya dengan menggunakan kartu-kartu berwarna dengan bermacam-macam bentuk seperti bintang, hati, bulan sabit, segitiga, lingkaran dan lain-lain. Mahasiswa yang memiliki kartu dengan warna atau bentuk yang sama dapat membentuk satu kelompok. Atau bisa juga dengan menggunakan macam-macam nama keluarga yang mirip pengucapannya seperti *Biehl, Piehl, Biele, Piele, Bahl dan Pahl*. Setiap mahasiswa memperoleh satu kartu dengan identitas seperti *Mutter Biehl, Vater Biehl, Tante Pahl, Oma Pahl*. Satu keluarga berkumpul, setelah semua anggota keluarga menemukan keluarganya, mereka harus mengatakan dalam bahasa Jerman, untuk alasan apa mereka berkumpul, misalnya: Kami keluarga Piehl akan pergi ke pantai. Walaupun bentuk belajar ini dapat digunakan untuk bekerja secara individu, dalam penerapannya pada pengajaran bahasa asing lebih baik secara berkelompok, karena dengan cara ini mahasiswa belajar bekerja dalam tim yang solid, belajar menerima pendapat orang lain, jika pendapat tersebut memang lebih baik. Dengan demikian mahasiswa berlatih untuk mengembangkan potensi sosial mereka, yang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, baik di lingkungan formal maupun informal. (Informasi lebih lengkap tentang "*Stationenlernen*" dapat dilihat dalam lampiran yang

merupakan makalah penulis dalam Seminar tentang Pengajaran Bahasa Asing yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI Bandung pada tanggal 22 Februari 2006, dimuat dalam Jurnal *Fokus* Nomor 6, April 2006 dan juga dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Metodik Didaktik & Sertifikasi Guru Bahasa Jerman yang diselenggarakan oleh Program Pendidikan Bahasa Jerman UPI Bandung pada tanggal 25 Agustus 2007.)

II. SKENARIO PEMBELAJARAN

Waktu : 5 sks berturut-turut (5 x 50 menit = 250 menit)

Jumlah Pertemuan : Dua kali pertemuan pada hari yang sama untuk 5 sks

Tempat: Ruang kuliah dengan meja-meja serta kursi-kursi yang dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan kebutuhan. Jika dibutuhkan, koridor atau taman dapat juga dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan bentuk belajar seperti ini.

A. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan "*Stationenlernen*" dosen penanggung jawab mata kuliah mempersiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan tugas atau soal-soal. Bahan-bahan tugas diambil dari bahan perkuliahan keterampilan berbahasa sampai semester tiga. Semua tugas ditulis dalam bahasa Jerman. Stasiun utama yang disediakan ada enam stasiun, sedangkan stasiun antara ada satu. Pada setiap stasiun terdapat map tugas dengan peralatan yang dibutuhkan seperti kertas, spidol, pensil berwarna atau crayon, amplop surat, media *CD-Player* atau radio kaset serta CD atau kaset yang dibutuhkan untuk tugas menyimak.

Stasiun Utama terdiri dari:

1. Stasiun satu. Pada stasiun satu terdapat:

a. Map tugas yang berisi tugas untuk menyusun puzzle peta negara Jerman dengan negara-negara tetangganya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengenal negara Jerman dan negara-negara tetangganya secara

geografis, karena jika seseorang belajar bahasa suatu negara, maka sangat penting untuk mengetahui, dimana bahasa itu digunakan.

b. Map jawaban yang berisi peta negara Jerman beserta negara-negara tetangganya yang merupakan fotokopi puzzle yang sudah tersusun.

2. Stasiun dua. Pada stasiun dua terdapat:

a. Map tugas yang berisi tugas untuk mengklasifikasikan kata-kata yang berfungsi sebagai kata hubung yang diikuti induk kalimat, anak kalimat serta yang merupakan kata keterangan. Hal ini penting, karena konstruksi kalimat bahasa Jerman berbeda apabila menggunakan salah satu dari kata-kata tersebut. Jadi, jika mahasiswa harus menggunakan kata-kata tersebut dalam berbicara atau menulis, mereka dapat menggunakannya dengan benar.

b. Map jawaban yang berisi tabel klasifikasi kata hubung yang diikuti induk kalimat, kata hubung yang diikuti anak kalimat dan kata keterangan.

3. Stasiun tiga. Pada stasiun tiga terdapat:

a. Map tugas yang berisi tugas untuk menyebutkan nama-nama kata benda yang terdapat dalam kantong yang tidak tembus pandang. Kata yang disebutkan harus dengan kata sandang yang benar karena kata benda dalam bahasa Jerman memiliki kata sandang yang berbeda, ada jenis maskulin *der*, feminin *die*, netral *das* dan plural *die*. Tujuan tugas ini adalah untuk latihan kosakata dan berbicara. Seorang mahasiswa yang meraba benda dalam kantong harus menyebutkan benda itu dalam bahasa Jerman. Jika mahasiswa yang meraba benda dalam kantong tidak mengetahui nama benda tersebut, maka dia harus mendeskripsikannya dalam bahasa Jerman kepada teman-teman sekelompoknya, kemudian mereka menyebutkan nama benda tersebut. Setelah mahasiswa mengetahui nama benda itu dalam bahasa Jerman, salah seorang menuisnya dalam lembar jawaban.

b. Kantong tidak tembus pandang yang berisi benda-benda kecil seperti kunci, gantungan kunci, pensil, pena, tablet, kertas, penghapus dan lain-lain.

c. Kamus satu bahasa (Jerman – Jerman) untuk bantuan jika diperlukan.

d. Map jawaban yang berisi nama semua kata benda yang terdapat dalam kantong dengan kata sandangnya dalam bahasa Jerman.

4. Stasiun empat. Pada stasiun empat terdapat:

- a. Map tugas yang berisi tugas untuk membaca sebuah surat dan membalasnya. Dengan tugas ini diuji kemampuan membaca dan menulis. Surat yang ditulis mahasiswa akan ditempel pada papan tulis pada waktu tahap pembahasan.
- b. Alat tulis berupa kertas, pena/spidol dan amplop yang digunakan untuk membalas surat serta kotak surat.

5. Stasiun lima. Pada stasiun lima terdapat:

- a. Map tugas yang berisi tugas untuk latihan menyimak.
- b. CD / kaset dan CD-Player/ radio kaset yang sudah dihubungkan dengan stop kontak atau *laptop*.
- c. Map jawaban yang berisi jawaban dari tugas menyimak.

6. Stasiun enam. Pada stasiun enam terdapat:

- a. Map tugas yang berisi tugas untuk membaca cerita seorang mahasiswi Jerman yang menjadi turis di Indonesia. Mahasiswa tersebut menggambarkan tentang dirinya (rambut, pakaian dan barang bawaan ketika berwisata) serta tempat-tempat wisata di Indonesia yang pernah dia kunjungi seperti Bali, Yogyakarta, Borobudur, Monas, Gedung Sate dan lain-lain. Dalam teks nama tempat yang dikunjungi mahasiswi tersebut dikosongkan atau dirumpangkan, jadi mahasiswa harus melengkapi teks rumpang itu dan menulis jawaban dalam lembar jawaban. Di samping itu mahasiswa juga mendapat tugas untuk membuat gambar potret mahasiswi Jerman tersebut dengan alat-alat yang sudah disediakan. Tugas ini melatih kemampuan membaca dan menerjemahkan informasi ke dalam bentuk gambar. Hasil gambar dimasukkan ke dalam amplop besar. Gambar yang dibuat mahasiswa akan ditempel pada papan tulis pada waktu tahap pembahasan hasil.
- b. Kertas gambar serta alat tulis untuk menggambar; pensil, penghapus dan pensil warna/crayon.

Stasiun Antara atau stasiun Tunggu. Pada stasiun ini disediakan map tugas yang berisi tugas-tugas dalam bentuk permainan, misalnya puzzle kosakata, teka-teki silang, permainan domino, permainan quartet dan lain-lain. Di samping itu juga disediakan map yang berisi jawaban dari tugas-tugas yang diberikan.

Di samping persiapan keenam stasiun utama dan stasiun antara/srasiun tunggu di atas dosen juga mempersiapkan **lembar jawaban** (*Laufzettel*) yang berisi deskripsi tugas pada setiap stasiun dan juga berfungsi untuk mengetahui stasiun mana yang sudah dikunjungi oleh sebuah kelompok.

B. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan semua kebutuhan untuk pelaksanaan “*Stationenlernen*” sudah ditata. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa tentang belajar dengan “*Stationenlernen*” dan tema tugas yang akan dibahas hari itu. Setelah itu mahasiswa dibagi dalam kelompok dengan cara menggunakan nama keluarga yang mirip (lihat Pengantar, alinea 4). Jika mahasiswa sudah menemukan anggota “keluarga” (kelompok)-nya, setiap kelompok membentuk satu kalimat pernyataan yang berisi alasan mengapa keluarga itu berkumpul. Jumlah kelompok yang dibentuk dapat kurang dari atau sama dengan jumlah stasiun utama. Dalam skenario ini jumlah kelompok sama dengan jumlah stasiun utama yaitu enam kelompok, karena mahasiswa semester tiga berjumlah antara 30 dan 40 orang per kelas.

Setelah ada enam kelompok dosen membagikan lembar jawaban kepada setiap kelompok, sebaiknya dua eksemplar untuk satu kelompok, agar mahasiswa mudah membacanya, karena satu kelompok bisa terdiri dari lima sampai tujuh orang.

Setiap kelompok yang sudah memiliki lembar jawaban berpencar ke salah satu stasiun utama dan mulai menyelesaikan tugas yang ada pada stasiun itu. Apabila sebuah kelompok telah menyelesaikan tugas pada salah sebuah stasiun utama, kelompok itu pindah ke stasiun lain yang sudah kosong. Jika semua stasiun yang belum dikunjungi terisi, maka kelompok tersebut dapat menyinggahi stasiun antara dan menyelesaikan tugas-tugas di stasiun itu. Demikian seterusnya sampai semua stasiun dikunjungi dan tugasnya diselesaikan.

C. Tahap pembahasan

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, hasil putaran "*Stationenlernen*" dibahas secara plenum. Semua tugas berupa surat dan gambar ditempelkan di papan tulis dan lembar jawaban dari setiap kelompok digelar di beberapa meja. Mahasiswa dapat melihat hasil kerja dari setiap kelompok serta mengamatinya. Berikutnya dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan pendapat mereka tentang putaran "*Stationenlernen*" pada hari itu. Dalam fase ini mahasiswa juga boleh menceritakan pengalaman mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas; tugas yang mana yang menarik, sulit atau kurang menarik. Mahasiswa juga dapat mengomentari hasil kerja kelompok lain.

III. PENUTUP

Dengan "*Stationenlernen*" diharapkan agar mahasiswa terlatih bekerja dalam tim serta saling mendukung, karena setiap orang pasti memiliki kekuatan dan kelemahan dalam belajar. Dengan pelaksanaan bentuk belajar seperti ini semua tipe pembelajar dapat terakomodasi, karena tugas-tugas yang diberikan beragam. Mahasiswa yang biasanya lemah dalam tata bahasa dan kosakata, barangkali sangat terampil menggambar. Atau mahasiswa yang tidak begitu terampil berbicara, mungkin kuat dalam menulis.

LAMPIRAN (Lihat Makalah)

“Stationenlernen” : Suatu Bentuk Pengajaran Berdasarkan Prinsip Belajar Mandiri (autonomes Lernen) dalam Pengajaran Bahasa Jerman¹

Oleh : HAFDARANI²

Pengantar

Setiap orang mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar tertentu, tetapi dalam mengajar terkadang pengajar menuntut hasil belajar yang sama dari setiap pembelajar. Bagaimanakah pengajar dapat membantu pembelajar untuk mengenal serta mengembangkan kemampuan belajar yang ada dalam dirinya? “Stationenlernen” mungkin dapat menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut.

Latar Belakang Sejarah

Pada tahun 1952 dua orang berkebangsaan Inggris, Morgan dan Adamson mengembangkan suatu system pelatihan untuk olahraga prestasi yang disebut dengan “Circuit” (bahasa Jerman: “Zirkeltraining“ = pelatihan dalam lingkaran). Bentuk pelatihan ini disusun berdasarkan tujuan belajar tertentu yang terdiri dari tahapan-tahapan atau perhentian-perhentian yang harus dicapai oleh pembelajar. Perhentian-perhentian tersebut diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu lingkaran. Dibandingkan dengan metode pelatihan konvensional bentuk pelatihan seperti ini mempunyai keunggulan tertentu, karena setiap pembelajar atau kelompok belajar dapat berlatih dalam waktu bersamaan dan dalam tempo belajar yang sesuai dengan kemampuannya.

Sistem pelatihan olahraga tersebut diterapkan di sekolah-sekolah di Jerman pada tahun 1950an. Sejak tahun 1987 bentuk pengajaran terbuka ini diadaptasi menjadi bentuk belajar yang bersifat permainan dan diterapkan dalam mata pelajaran lainnya termasuk dalam mata pelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di tingkat dasar dan lanjutan.

„Stationenlernen“

“Stationenlernen”, sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang bersinonim dengan kata “Lernen an Stationen“ dan „Lernzirkel“ (bahasa Indonesia: lingkaran belajar), merupakan sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri (autonomes Lernen) yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri .

Dalam bentuk belajar seperti ini bahan pelajaran dipilih berdasarkan tema tertentu yang kemudian disusun dalam bentuk tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang disebarakan dalam beberapa stasiun belajar. Pada setiap stasiun belajar disediakan juga kunci jawaban dalam amplop yang dapat dilihat atau dibaca setelah pembelajar menyelesaikan tugas di stasiun tersebut. Tugas-tugas tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat memotivasi pembelajar untuk menyelesaikannya.

¹ Makalah. Disampaikan dalam Seminar tentang Pembelajaran Bahasa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI Bandung pada tanggal 22 Februari 2006.

² Penulis adalah Dosen pada Program Pendidikan Bahasa Jerman – Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI Bandung

Bahan pelajaran yang digunakan dapat berupa bahan yang sudah dipelajari atau juga yang baru dalam lingkup tema yang sama. Semua tugas yang harus diselesaikan oleh pembelajar di setiap stasiun disusun dalam suatu lembar pertanyaan dan jawaban („Laufzettel“) yang dibagikan kepada setiap individu atau kelompok. Setiap pembelajar atau kelompok yang bisa terdiri dari dua orang atau lebih dapat memilih stasiun mana yang akan mereka kunjungi terlebih dahulu.

Dalam satu putaran „Stationenlernen“ dapat dipersiapkan beberapa stasiun utama dan satu stasiun antara. Stasiun antara disinggahi hanya apabila stasiun utama yang akan disinggahi sedang terisi. Tugas serta jawaban dari stasiun antara tidak dimasukkan ke dalam „Laufzettel“. Tugas atau pertanyaan di stasiun antara biasanya mudah diselesaikan.

„Stationenlernen“ dapat diterapkan untuk individu maupun kelompok. Tetapi dalam pengajaran bahasa asing dengan kelompok besar lebih baik diterapkan untuk kelompok agar semua pembelajar dapat ikut serta dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu pembelajar sekaligus dapat belajar bekerja dalam tim untuk melatih kemampuan atau kompetensi bersosialisasi dengan orang lain.

„Stationenlernen“ cocok digunakan untuk pengulangan dan pemantapan kosakata (misalnya dalam bentuk teka-teki silang, domino, puzzle, permainan dengan dadu), pembahasan teks, pembahasan tema-tema yang berhubungan dengan pengetahuan tentang negara, penduduk serta budaya Jerman („Landeskunde“) dan lain-lain.

Konsekuensi Bagi Pengajar

Dilihat dari sisi pengajar, „Stationenlernen“ membutuhkan waktu, ruang yang persiapan yang cukup. Sebelum proses belajar dimulai, pengajar harus mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, menata ruang untuk stasiun-stasiun dan menata tugas di setiap stasiun. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas dari setiap stasiun juga harus disediakan waktu yang cukup untuk membahas hasil pemecahan soal/tugas.

Penutup

Banyak hal yang dapat dilakukan pengajar dalam membantu pembelajar untuk mengembangkan kemampuannya. „Stationenlernen“ diharapkan menjadi suatu alternatif untuk berlatih belajar secara mandiri bagi pembelajar.

Daftar Kepustakaan

- Klimaszyk, Petra. 2004. *Lernstationen*. Seminar LME 3.5. Unterrichtsprojekte 25.07.-14.08.2004. Göttingen: Goethe-Institut
- Salzgeber, Dieter. *Lernen an Stationen*. Dietersalzgeber.htm. Diakses tanggal 15 Februari 2006.
- Wachter, B. *Das Stationenlernen*. bwachter@welleg.de. Tanggal 15 Februari 2006.
- Wicke, Rainer E. 2004. *Aktiv und Kreativ Lernen Projektorientierte Spracharbeit im Unterricht Deutsch als Fremdsprache*. Max Hueber Verlag. Ismaning – Deutschland.

